

Oleh : Mega Afriliani Dewi
Email : iismega29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya penyanyi dangdut perempuan dalam membangun identitas diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Sleman. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 5 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi partisipasi pasif dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis milik Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal yang melatarbelakangi seseorang untuk berkarier menjadi biduan dangdut adalah adanya dorongan dari orangtua, adanya bakat dan hobi dalam bidang tarik suara, adanya keturunan darah musisi dan lingkungan, dan faktor ekonomi. Biduan dangdut dalam membangun identitas dirinya memiliki beberapa faktor pembentuk yaitu faktor keluarga, faktor pemberi *job*, strategi mempertahankan pasar, faktor kesadaran diri dan *trend* yang sedang *in* dalam sesama biduan dangdut.

Kata Kunci: biduan dangdut, identitas diri

Abstract

This study aims to determine how the efforts of female dangdut singers in building self-identity. This study uses a qualitative descriptive method with research location in Sleman. The sampling was using purposive sampling technique with the number of informants 5 people. Data collection methods used included interviews, passive participant observation, and documentation. Data validity used in this study is method of triangulation. Data analysis techniques used Miles and Huberman's analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the background for someone to pursue a career as a dangdut singer was the encouragement of parents, the existence of talents and hobbies in the field of singing, the bloodline of musicians and the environment, and economic factors. Dangdut singer in building her identity has several forming factors, namely family factors, job giver factors, strategies maintaining the market, self-awareness factors and trends that are in the fellow singer dangdut.

Keywords: dangdut singer, self identity

A. PENDAHULUAN

Musik dangdut dewasa ini menjadi musik yang sedang naik daun di kalangan masyarakat. Saputro (Muttaqin, 2006) mengatakan bahwa musik dangdut di masyarakat memiliki penggemar yang berasal dari berbagai golongan di masyarakat. Dahulu, musik dangdut dikenal sebagai musik yang disukai oleh masyarakat dengan golongan menengah ke bawah, namun seiring berjalannya waktu musik dangdut mulai banyak digemari oleh masyarakat dengan golongan menengah ke atas. Seorang penyanyi yang melantunkan lagu harus sehat baik secara fisik maupun mental, sehingga nyanyiannya dapat membawa energi yang menyehatkan bagi pendengarnya (Liu dalam Khairunnisa, 2010).

Dalam meniti kariernya biduan dangdut perempuan memiliki berbagai macam strategi untuk menunjang keberlangsungan kariernya, meningkatkan kualitas kemampuannya dan juga kualitas penampilannya. Strategi tersebut meliputi pula strategi biduan dangdut perempuan dalam membangun identitas dirinya sedemikian rupa sehingga memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lainnya. Dalam kutipan wawancara Tribun

Jogja dengan penyanyi dangdut yang bernama Aponisty (19) pada 31 Oktober 2016, menyebutkan bahwa Apo sering tampil menggunakan pakaian yang seksi. Di samping itu, ia juga menampilkan goyangan yang menawan untuk membuat penonton puas (Radiastyo, 2018). Meskipun hal ini menyimpang dari norma sosial yang ada di masyarakat, kenyataannya hal seperti inilah yang dicari dan disenangi oleh penonton. Penonton menginginkan penyanyi dangdut tampil dengan pakaian se-seksi mungkin. Dengan tampil dengan pakaian seksi, penonton pun akan memberikan uang saweran lebih banyak pada penyanyi tersebut (Aryandari & Gilang dalam Radiastyo, 2018).

Identitas diri penyanyi dangdut perempuan tentu saja akan bersinggungan dengan konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat karena adanya interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara biduan dangdut perempuan yang membawa identitas diri sebagai penyanyi dangdut dengan masyarakat umum tentu saja akan terjadi proses *labelling* atau pandangan dari masyarakat umum terhadap biduan dangdut perempuan, yang berbeda satu

dengan yang lainnya, hal tersebut terjadi karena latar belakang budaya, pendidikan, pemahaman, dan masyarakat yang berbeda-beda pula. Interaksi yang dilakukan biduan dangdut perempuan dengan masyarakat umum juga akan memunculkan nilai-nilai, norma-norma, perilaku, budaya yang unik dalam suatu masyarakat yang menciptakan realitas sosial.

Dangdut koplo erat kaitannya dengan biduan dangdut yang berpenampilan seksi yang mana nantinya seksualitas yang dimunculkan oleh biduan dangdut tersebut akan memunculkan kuasa atas seksualitasnya, tubuh seorang biduan dangdut nantinya akan menjadi barang yang bernilai jual yang dihubungkan dengan kekuasaan. Jika ingin mendapatkan sawer melimpah (kekuasaan) maka seorang biduan dangdut harus berpenampilan seksi (komoditas).

Tentu saja identitas diri seorang biduan dangdut dibangun sedemikian rupa karena adanya tuntutan pekerjaan dan juga tuntutan perkembangan zaman pada dunia musik dangdut. Identitas diri yang ingin dimunculkan biduan dangdut perempuan bertujuan untuk tetap menjaga keberlangsungan

kariernya di dunia perdangdutan, namun seringkali pemunculan identitas diri itu bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat sehingga identitas diri biduan dangdut lokal yang bersinggungan dengan konstruksi sosial seringkali mengalami permasalahan.

Kehidupan sosial biduan dangdut yang berkaitan dengan masyarakat tentu saja akan berkaitan dengan penguatan identitas diri oleh biduan dangdut yang nantinya akan memiliki dampak tertentu terhadap proses konstruksi sosial masyarakat. Jadi, upaya biduan dangdut perempuan dalam membangun identitas dirinya tidak lepas juga dari perkembangan permusikan dangdut yang semakin modern, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana biduan dangdut mengkonstruksi identitas dirinya dan bagaimana identitas diri biduan dangdut tersebut bersinggungan dengan konstruksi sosial dalam masyarakat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perkembangan Musik Dangdut di Indonesia

Musik dangdut merupakan musik yang sangat populer dan berpengaruh besar di Indonesia khususnya pada tahun 1975-

1981. Lohanda (dalam Muttaqin 2006), bahwa irama dangdut muncul dan dikenal di tahun 1960-an dengan pemunculan Ellya Khadam, dengan hit-nya “Boneka dari India”. Penamaan irama dangdut diperkirakan merupakan suatu anomatophea. Sementara itu, Frederick (dalam Muttaqin, 2006), mengatakan bahwa musik dangdut seringkali dilecehkan, dicap imitasi, tanpa identitas, dan tidak bermutu. Namun demikian, musik ini paling mengena di hati rakyat kecil yang tertindas kehidupan ekonominya, lapisan masyarakat yang masih hidup dalam angan-angan yang nyaris hampa (Harsono dalam Muttaqin, 2006).

Kesumah, Purna dan Sukiyah (dalam Radiastyo 2018) juga menuturkan bahwa istilah musik dangdut pertama kali muncul sekitar tahun 1972 sampai 1973. Pembentukan istilah dangdut berasal dari tiruan bunyi gendang, yaitu “dang” dan “dut”. Dangdut merupakan ungkapan perasaan menghina dari masyarakat kelas atas pada masyarakat kelas bawah (Frederick dalam Radiastyo, 2018).

Perkembangan dangdut dimulai dari awal masa kolonial. Saat itu perpaduan instrumen Indonesia, Arab dan Barat bermain bersama dalam kesenian tanjidor, yaitu orkes kecil keliling Khas Betawi. Pada abad ke 19, pengaruh dari instrumen lain juga diserap oleh tanjidor. Sekitar

tahun 1920, mulai muncul ansambel cina betawi yang disebut dengan Gambang (Radiastyo, 2018).

Tahun 1997 Rhoma Irama bersama grup Soneta memberikan warna baru pada musik dangdut di Indonesia. Rhoma memberikan instrumen musik elektronik dalam aransemen lagu dangdut. Selain itu, Rhoma juga membuat musik dangdut sebagai media untuk berdakwah. Musik dangdut tak hanya dijadikan sebagai hiburan namun juga untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu (Radiastyo, 2018).

Perkembangan musik dangdut semakin hari semakin bervariasi. Tahun 1990, mulai muncul sebuah aliran dangdut yaitu dangdut koplo. Dangdut koplo memiliki ciri khas irama yang rancak, tempo cepat, permainan perkusi yang aktif dan goyangan yang serempak. Istilah koplo diambil dari pil koplo, yaitu narkoba. Dangdut koplo merupakan ungkapan pengungkapan teler saat menari dan menikmati alunan musik dangdut. Sampai saat ini dangdut koplo menjadi musik yang digemari oleh masyarakat dari kalangan bawah hingga atas (Weintraub, 2012).

2. Penyanyi Dangdut dan Konstruksi Identitas

Penyanyi merupakan salah satu daya tarik bagi penonton. Penyanyi perlu menguasai lagu yang dinyanyikan dengan mengikuti irama musiknya. Penyanyi

dangdut tidak semuanya berasal dari artis dapur rekaman. Penyanyi dangdut yang berasal dari label rekaman biasanya tampil dengan tidak terlalu vulgar karena sudah memiliki pendapatan yang besar. Lain halnya dengan penyanyi di luar label rekaman, dirinya harus menghibur seatraktif mungkin untuk menarik penonton agar memberikan uang lebih (Masardi dalam radiastyo, 2018).

Seorang bekerja menjadi penyanyi dangdut tidak hanya bertujuan untuk menyalurkan hobi saja, tetapi lebih cenderung sebagai strategi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan status sosial keluarga. Gaji awal menjadi penyanyi pemula berkisar Rp 50.000, namun jika sudah menjadi penyanyi profesional dapat mencapai Rp 250.000. Dalam 1 bulan seorang penyanyi dangdut paling tidak mendapatkan 8 job sehingga pendapatan minimalnya Rp 2.000.000 di luar uang saweran. Hal ini membuat orangtua mendukung anaknya agar mendapatkan pekerjaan yang lebih banyak setiap bulannya (Radiastyo, 2018).

Menjadi penyanyi dangdut juga ada dampak negatifnya baik secara fisik, psikologis dan perkembangan pendidikan. Dampak fisik terjadi karena pertunjukan dangdut sering diwarnai dengan kericuhan di mana penyanyi dapat menjadi korban dalam kericuhan tersebut. Perkembangan pendidikan penyanyi yang masih

bersekolah pun dapat terganggu karena penyanyi harus menyeimbangkan antara sekolah dan bekerja. Penyanyi yang harus bernyanyi hingga larut malam akan sulit berkonsentrasi ketika belajar di sekolah. Dari sisi psikologis, penyanyi dangdut juga sering mendapat tekanan dari lingkungan pekerjaannya. Penyanyi sering mendapatkan cibiran dari orang lain mengenai pekerjaannya yang dianggap rendah. Penyanyi juga sering mendapatkan umpatan kata-kata kotor dari penonton ketika tampil di panggung. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologisnya (Masardi dalam radiastyo, 2018).

Erikson (dalam Ashari, 2013) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut (Kroger dalam Ashari, 2013).

Erikson (dalam Ashari, 2013) juga menjelaskan bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan

tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal. Kemudian Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga pada masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan pada masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan, dan unik.

Kompleksitas dari teori Erikson mengenai perkembangan dari suatu pemikiran yang integratif tentang identitas adalah suatu tugas yang membutuhkan waktu yang lama, rumit, dan sulit. Jarang terjadi, atau bahkan mungkin tidak ada remaja yang tidak memiliki keraguan-keraguan yang jelas dalam menjalani beberapa peranannya secara kompeten. Pandangan yang kompleks dari Erikson mengenai identitas melibatkan tujuh dimensi (Santrock dalam Ashari, 2013) :

1. Genetic. Erikson menggambarkan perkembangan identitas sebagai suatu hasil yang mencakup pengalaman individu pada lima tahap pertama dari perkembangan. Perkembangan identitas merefleksikan cara individu mengatasi tahap-tahap sebelumnya seperti *trust versus mistrust*, *autonomi*

versus doubt, *initiative versus guild*, dan *industry versus interiority*.

2. Adaptif. Perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif. Identitas adalah penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, kemampuan, dan kekuatan ke dalam masyarakat dimana mereka tinggal.
3. Struktural. *Identity confusion* dalam identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif, dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku pada masa kini dengan tujuan pada masa depan. Kemunduran seperti ini menunjukkan adanya defisit secara struktural.
4. Dinamis. Erikson meyakini bahwa pembentukan identitas diawali ketika manfaat dari identifikasi berakhir. Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian menarik mereka ke dalam bentuk identitas baru, yang sebaliknya, menjadi tergantung dengan peran masyarakat bagi remaja.
5. Subyektif atau berdasarkan pengalaman. Erikson yakin bahwa individu dapat merasa suatu perasaan kohesif atau tidak adanya kepastian dalam dirinya.
6. Timbal balik psikososial. Erikson menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia dan

masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya merupakan representasi jiwa diri namun juga melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas, masyarakat.

7. Status eksensial. Erikson berpendapat bahwa remaja mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti hidup secara umum, seperti layaknya seorang filsuf eksistensialisme.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman (dalam Sandinata, 2003) mengatakan bahwa sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis dan konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologi obyektif, namun realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Realisme hipotesis pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang

mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Sandinata, 2003).

1. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
2. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitupun yang ada di film-film.
3. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang

dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yang dilakukan di daerah Sleman, dengan berbagai pertimbangan yaitu, lokasi penelitian dilakukan di daerah Sleman dikarenakan banyaknya orkes dangdut inovasi yaitu jandut (jatilan dangdut) yang mengorbitkan biduan dangdut perempuan di Sleman sehingga peneliti mudah untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari November 2019 hingga Januari 2020.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menganut tipe *participant observer passive* karena peneliti berperan sebagai peneliti sekaligus seorang yang pernah menggeluti karier di bidang musik dangdut. Sugiono (dalam Melinda, 2017) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya penelitian ini menggunakan pola deskriptif.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Biduan dangdut sebanyak 5 orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang diteliti oleh peneliti. Informan dipilih dengan tujuan tertentu berdasarkan kriteria peneliti yaitu biduan dangdut perempuan yang aktif dalam berkarier di dunia musik dangdut tidak kurang dari 5 tahun dan berusia 20 tahun hingga 35 tahun dengan menggunakan teknik *sampling purposive*.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung diperoleh peneliti dari narasumber atau dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah biduan dangdut perempuan yang berkarier aktif di dunia musik dangdut tidak kurang dari 5 tahun lamanya, dan berusia 20 tahun sampai 35 tahun.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber primer atau bisa juga dikatakan data yang sudah ada bisa berbentuk dokumen. Dalam penelitian ini dokumen yang sudah ada merupakan sumber data sekunder.

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dengan mempersiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menemui secara langsung dengan narasumber yang hendak diwawancara, sehingga peneliti melakukan pertemuan tatap muka setiap kali melakukan wawancara.

b. Observasi Partisipasi Pasif

Observasi partisipasi pasif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati biduan dangdut pada saat sedang bekerja di atas panggung. Selanjutnya peneliti memainkan dua peran, yaitu berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat dan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang

perilaku masyarakat dan perilaku individunya. Dalam hal ini peneliti adalah seorang yang juga pernah berkecimpung dalam dunia musik dangdut sekaligus pernah menjalani profesi menjadi seorang biduan dangdut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, skripsi terdahulu dan masih banyak lagi lainnya yang berupa data tulisan. Peneliti dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi menggunakan sumber-sumber yang terpercaya, dari skripsi, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan kajian konstruksi identitas diri dari berbagai penulis.

7. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian Konstruksi Identitas Biduan Dangdut ini menggunakan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya dengan menggunakan pedoman observasi. Peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/ interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Latar Belakang Seseorang Menjadi Biduan Dangdut

Dalam kesehariannya biduan dangdut adalah individu yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga biduan dangdut dalam kesehariannya pun juga mengenakan busana yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat, beda halnya ketika berada di atas panggung. Hal tersebut terjadi sesuai dengan pemikiran dari Foucault yang menyebutkan bahwa konstruksi sosial mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam masyarakat.

a. Dorongan Dari Orangtua

Salah satu alasan biduan memulai kariernya adalah karena dorongan dari orangtua yang fanatik dengan musik dangdut dan menginginkan anaknya untuk merealisasikan kecintaannya terhadap musik dangdut. Dari ketiga faktor menurut Patriot (dalam Prakoso, 2013) pendorong fanatisme di atas dapat diketahui bahwa kebodohan, kecintaan, dan inspirasi dari figur atau tokoh yang kharismatik mampu membuat seseorang untuk berlaku fanatik terhadap sesuatu hal, begitu pula terhadap

aliran musik dangdut. Tentu saja di Indonesia khususnya Sleman tidak sedikit *fans* fanatik terhadap musik dangdut, sehingga sering kali manusia tidak berpikir rasional dan hanya mengedepankan sikap fanatisme saja. Apalagi ketika seseorang memiliki tokoh atau figur yang disukai dalam musik dangdut yang sudah mendarah daging sehingga timbul sikap fanatisme maka seseorang itu berusaha menjadi sama dengan tokoh atau figur yang menjadi dambaannya.

Dari sikap fanatisme yang dimiliki oleh orangtua tersebut yang mendorong orangtua untuk meminta anaknya menjadi seorang biduan dangdut. Hal tersebut dilatar belakangi oleh tidak adanya bakat yang dimiliki oleh orangtua dalam bidang tarik suara. Melihat anaknya memiliki bakat dalam bidang tarik suara, orangtua memiliki keinginan untuk meneruskan cita-citanya berkecimpung dalam dunia musik dangdut melalui anaknya. Sehingga dengan demikian cita-cita seseorang yang fanatik dengan musik dangdut dapat tersalurkan walaupun melalui anaknya, akan tetapi perasaan bangga akan tetap dimiliki orangtua ketika anaknya sukses dalam meniti karier di dunia musik dangdut.

b. Adanya Bakat dan Hobi dalam Bidang Tarik Suara

Menurut Derr (dalam Sulistyono, 2012) orientasi karir adalah pemahaman seseorang terhadap gambaran pribadi yang

mendorong untuk melakukan pemilihan karir. Derr percaya bahwa orientasi karir sangat dipengaruhi dan diperkuat oleh faktor-faktor internal seseorang. Bakat dan hobi adalah salah satu dari sekian faktor internal yang terdapat dalam diri seorang individu dalam melakukan pemilihan karier.

Inisiatif seorang individu untuk menjadi biduan dangdut didukung dengan adanya bakat dalam bidang tarik suara meningkatkan kepercayaan diri untuk melangkahkannya dalam dunia dangdut. Selain bakat yang dimiliki oleh seseorang, hobi juga mampu mendorong seseorang untuk memulai kariernya sebagai biduan. Berawal dari hobi mampu menjadi dasar seseorang untuk mengasah kemampuannya dalam bernyanyi, sehingga semangat dan kemauan untuk terus meningkatkan kualitas suara tetap terjaga.

Menurut Abraham Maslow (dalam Iskandar, 2016) beranggapan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi seseorang individu atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Menurut Maslow, terdapat 5 macam kebutuhan dasar, yang senantiasa dialami seseorang individu. Salah satunya adalah kebutuhan untuk dihargai (*Self Esteem Needs*) yaitu kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan "ego". Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan

menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain. Dalam organisasi kebutuhan untuk dihargai menunjukkan motivasi untuk diakui, tanggung jawab yang besar, status yang tinggi, dan pengakuan atas kontribusi pada organisasi. Begitu pula seorang biduan dangdut yang juga merupakan seorang individu yang memiliki kebutuhan untuk dihargai dan memiliki hasrat untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain. Hobi menjadi salah satu faktor yang menjadikan jalan untuk menunjukkan ke-eksistensinya kepada banyak orang agar menjadi lebih dikenal dan mendapatkan apresiasi dari orang lain. Selain hobi, seseorang bisa memiliki dorongan dari dalam diri untuk menjadi biduan dangdut karena banyaknya orkes melayu yang berdiri di sekitar lingkungan tempat tinggal yang mendukung seorang biduan dangdut dalam memenuhi kebutuhannya mencari pengakuan dari orang lain dengan menunjukkan kemampuan bernyanyinya di hadapan banyak orang atau penonton musik dangdut.

c. Adanya Keturunan Darah Musisi dan Lingkungan

Banyak musisi terkenal di Indonesia yang berkecimpung dalam dunia musik dangdut, Rhoma Irama, Anisa Bahar, Elvy Sukaesih dan masih banyak lagi lainnya yang hingga saat ini menjadi legenda dalam

dunia dangdut. Bahkan anak-anak dari para legenda musik dangdut tersebut di atas juga mengikuti jejak orangtuanya yang berkecimpung dalam dunia musik dangdut. Ridho Rhoma adalah salah satu penyanyi dangdut terkenal dan banyak digemari oleh wanita-wanita muda di Indonesia yang mana Ridho Rhoma adalah putra dari legendaris musik dangdut yaitu Rhoma Irama, selain itu ada pula Juwita Bahar yang merupakan putri dari Anisa Bahar, Dhawiyah Zaida yang merupakan putri dari Elvy Sukaesih, dan masih banyak lagi lainnya biduan dangdut yang mengikuti jejak dari orangtuanya.

Menurut Alisjahbana (dalam Kasih, 2012) definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yang salah satunya membahas melalui pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Dari pernyataan tersebut di atas ditinjau aspek psikologis kebudayaan adalah sebagai langkah seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa faktor keturunan dan lingkungan sangat berpengaruh bagi seseorang dalam memilih pekerjaannya, karena aspek psikologis manusia memang pada dasarnya secara naluriah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, karena tentu saja setiap harinya orangtua mereka dan lingkungan

mereka dipenuhi oleh hal-hal yang berbau dangdut. Maka secara tidak langsung hal itu lambat laun mempengaruhi seseorang dan memicu keinginan seseorang untuk memiliki profesi yang sama dengan orangtua dan selaras pula dengan lingkungannya. Sehingga ketika lingkungan seseorang itu dipenuhi oleh musik dangdut, hal itu juga akan mempermudah jalan seseorang dalam memulai kariernya dalam dunia musik dangdut. Selain itu dengan lingkungan yang mendukung maka seseorang juga akan terinspirasi untuk menjadi identik dengan kelompoknya karena rasa ingin menjadi satu dengan kelompoknya dan rasa ingin diakui oleh sesamanya pada lingkungan tempat tinggalnya.

d. Ekonomi

Menurut Rochmawan (2008:4) kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kebutuhan telah terpenuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negatif, contohnya minum obat bagi orang yang sakit, makan

nasi bagi orang yang lapar. Hal ini disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi maka bisa menimbulkan dampak negatif seperti sakitnya bertambah parah atau kondisi tubuh yang tidak nyaman akibat rasa lapar (Wijaya, 2017).

Sejalan dengan pemikiran tokoh di atas untuk mendapatkan kehidupan yang layak, seseorang menginginkan bermacam-macam dan bisa dibilang tak ada batasnya. Keinginan seseorang akan berbagai macam penunjang kehidupan tersebut tentu saja membutuhkan biaya hidup yang tidak sedikit, maka dari itu banyak orang mencari pekerjaan yang baik dengan penghasilan yang dinilai cukup untuk memenuhi keinginan-keinginannya tersebut. Seringkali seseorang memiliki keinginan untuk penghidupan yang baik dan layak yang ditunjang dengan pekerjaan menjanjikan akan tetapi mudah dilakukan. Seseorang menginginkan upah yang tinggi untuk pekerjaan yang dianggapnya mudah, begitu pula biduan dangdut. Seseorang menjadi biduan dangdut juga tak lepas dari salah satu upayanya dalam mencari nafkan demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang beragam.

Tentu saja dengan meniti karier menjadi seorang biduan dangdut menjanjikan untuk memenuhi keinginan-keinginan seorang individu, karena disebutkan bahwa gaji awal menjadi penyanyi pemula berkisar Rp 50.000,

namun jika sudah menjadi penyanyi profesional dapat mencapai Rp 250.000. Dalam 1 bulan seorang penyanyi dangdut paling tidak mendapatkan 8 job sehingga pendapatan minimalnya Rp 2.000.000 di luar uang saweran. Hal ini membuat orangtua mendukung anaknya agar mendapatkan pekerjaan yang lebih banyak setiap bulannya (Radiastyo, 2018).

2. Persaingan Biduan Dangdut dalam Mempertahankan Pasar

Dalam meniti kariernya sebagai seorang biduan dangdut, seseorang haruslah memperhatikan aspek-aspek apa saja yang mampu mempertahankan ketenarannya. Hal ini harus dilakukan oleh seorang biduan dangdut karena mempertahankan pasarnya di dunia dangdut adalah salah satu hal yang paling penting agar seorang biduan dangdut tidak kehilangan pekerjaannya. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan seorang biduan dangdut adalah kualitas suara yang harus dijaga agar tetap baik, selain kualitas suara, gaya berbusana seorang biduan dangdut juga merupakan hal yang mempengaruhi kiprahnya dalam dunia musik dangdut. Dengan demikian, secara langsung ataupun tidak langsung ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang biduan dangdut untuk memilih identitas dirinya.

a. Kesadaran Diri Sendiri

Biduan dangdut adalah individu yang memiliki profesi sebagai biduan dangdut,

tentu saja seorang individu memiliki pemikiran dan pendiriannya masing-masing. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi seorang biduan dalam memilih gaya busana saat berada di atas panggung. Hubungan antara *fashion* dan musik selalu ada, hal ini bisa dilihat secara sederhana, misalnya gaya musik mempengaruhi gaya berpakaian. Maka setiap orang dengan gaya pakaiannya sedang mengkomunikasikan gaya musik dan identitas dari bandnya. Bagi para musisi selain kualitas musik penampilan juga sangatlah perlu, mereka menciptakan *image* agar orang dapat dengan mudah dikenali. Studi tentang *fashion* adalah bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, *fashion* bisa di metaforakan sebagai kulit sosial yang di dalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu bahkan suatu bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu, *fashion* juga mengekspresikan suatu identitas sosok tertentu, kemudian pakaian adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang, yang dengannya seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, dan selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu (Fakhrunnisa, 2016).

Di Sleman ini terdapat banyak biduan dangdut yang tentu saja cara pandang busana dari individu satu dengan yang lainnya akan berbeda sesuai dengan gaya musik yang dibawakan yaitu musik dangdut yang identik dengan seksualitas. Namun ada yang berpandangan bahwa dangdut itu tidak harus menonjolkan lekuk tubuh karena pada dasarnya hal itu tidak akan mempengaruhi banyak sedikitnya *job* yang diterima oleh seorang biduan. Menurut Tyas Kusuma salah satu narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa seorang biduan dangdut itu tidak perlu menonjolkan bagian-bagian tubuhnya atau berpakaian seksi, karena seorang biduan dangdut seharusnya menyuguhkan kualitas suara yang baik dan enak didengar. Namun salah satu narasumber Tyas Kusuma tidak memungkiri apabila ada sebagian penonton yang menyukai biduan dangdut yang berpakaian seksi.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Erikson yang menyebutkan bahwa identitas diri seseorang sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Ada banyak pemikiran dari narasumber yang berbeda dari satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pengalaman dan pemikiran dari satu individu dan individu lain. Proses pencarian identitas diri biduan dangdut didapatkannya melalui proses yang panjang dalam kurun

waktu tertentu yang mencakup masa lalu, masa kini, hingga pemikiran pada masa yang akan datang. Tentu saja pengalaman yang dialami oleh biduan satu dengan yang lainnya akan berbeda sehingga muncul berbagai macam pemikiran dan ideologi dalam berbusana dan memunculkan identitas dirinya.

b. Kesadaran Diri Sendiri

Seorang biduan dangdut yang telah memiliki keluarga tentu saja akan memiliki pertimbangan tersendiri terkait dengan pemunculan identitas dirinya di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam

hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi (Mustafa, 2012).

Banyak dari biduan dangdut yang sudah berkeluarga tentu saja memiliki tambahan beban moril atas suami dan anak-anaknya, dengan kata lain apa yang biduan dangdut lakukan nantinya secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas juga pada kehidupan suami dan anaknya. Hampir semua narasumber dalam penelitian ini mengemukakan bahwa perubahan gaya busana yang dialami oleh biduan dangdut sebagian besar dipengaruhi oleh permintaan dari sang suami. Suami seringkali meminta biduan dangdut untuk mengenakan busana tertutup dan sopan, dan tentu saja mau tidak mau biduan dangdut ini harusnya memenuhi permintaan suami demi keutuhan keluarga.

Dalam pemikiran Erikson yang mengatakan bahwa identitas melibatkan tujuh dimensi, salah satunya adalah timbal balik psikososial yang mengatakan bahwa perkembangan identitas tidak hanya merupakan representasi jiwa diri namun

juga melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas, masyarakat. Sehingga dalam memunculkan identitas dirinya biduan dangdut bukanlah seorang individu yang mampu dengan mutlak memutuskan pemilihan identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan, akan tetapi berbenturan dengan interaksi antar individu dalam lingkungan kehidupannya.

c. Permintaan Dari Penyelenggara Acara

Mempertahankan kelanggengan seseorang yang berprofesi menjadi biduan dangdut dapat dilakukan salah satunya dengan cara memenuhi permintaan-permintaan yang ada pada setiap acara dan pihak pemberi *job* agar seorang biduan dangdut dapat meningkatkan kariernya.

Tentu saja pada setiap acara yang diselenggarakan akan memiliki kriteria tertentu terhadap biduan yang diundang. Pada acara pernikahan, sunat, dan acara formal lainnya mengharuskan biduan dangdut untuk lebih berpakaian tertutup dan resmi. Beda halnya dengan acara dangdut panggung, *private party* dan acara sejenis yang justru mengharuskan biduan dangdut untuk mengenakan pakaian yang terbuka dan seksi. Dengan dasar keprofesionalitasan, seorang biduan dangdut harus memenuhi berbagai macam permintaan-permintaan tersebut agar dapat membangun relasi yang baik antara pemberi *job* dan biduan. Dengan relasi

yang baik maka *job* yang akan diperoleh oleh biduan dangdut akan semakin banyak, karena *job* yang didapatkan biduan dangdut ada dari dua sumber, yang pertama dari pihak penyelenggara acara, yang kedua dari pihak *entertainment* yang seringkali mengelola dan mengorbitkan biduan dangdut. Seorang biduan dangdut yang selalu memenuhi permintaan dari pihak *entertainment* akan memiliki hubungan yang baik dan hubungan yang baik tersebut akan mempengaruhi sedikit banyaknya *job* yang akan diterima biduan dangdut.

d. Strategi Mempertahankan Pasar

Ada berbagai macam upaya seorang biduan dangdut dalam mempertahankan ke-eksistensiannya dalam dunia dangdut. Salah satunya adalah dengan memberikan penampilan secara fisik dan pembawaan lagu yang disukai oleh banyak penonton, dengan demikian permintaan akan biduan dangdut tersebut akan meningkat dan biduan dangdut tersebut akan semakin terkenal. Tentu saja ada banyak cara yang dapat ditempuh seorang biduan dangdut untuk mempertahankan pasarnya, bisa dengan memperbaiki kualitas suara, dengan berpenampilan menarik, mengenakan riasan wajah yang sedemikian rupa agar terlihat cantik, dan membawakan lagu-lagu yang sedang hits pada saat ini. Namun seringkali biduan dangdut ingin memperoleh kepopularitasan dengan cara yang mudah, yaitu memberikan sensasi

dalam pemilihan busana dan goyangan, yang mana hal tersebut seringkali mengesampingkan aspek kesopanan dan budaya ketimuran.

Rachma Yulia yang menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini mengemukakan bahwa biduan dangdut yang semakin tampil berani dengan busana dan goyagannya maka biduan dangdut tersebut akan dengan mudah memperoleh popularitas dan sawer yang menambah penghasilan seorang biduan dangdut. Karena dengan menampilkan hal yang demikian maka antusiasme penonton akan meningkat, sehingga permintaan akan biduan tersebut juga ikut meningkat.

e. Trend yang Sedang Marak di Kalangan Biduan Dangdut

Banyak dari biduan dangdut khususnya di Sleman yang menjadikan teman seprofesinya sebagai barometer dalam berbusana dan mengenakan riasan wajah. *Fashion* yang biasanya hanya berlaku di satu waktu tertentu pada akhirnya mempengaruhi *consumer buying cycle* dan *consumer use cycle* pada produk *fashion*. Kurva *consumer buying cycle* menaik seiring dengan kenaikan *consumer use cycle*-nya. Namun ketika sebuah *fashion* telah mencapai puncaknya, *consumer buying trend* menurun lebih cepat dan tajam daripada *consumer use* (Savitrie, 2008).

Sejalan dengan penuturan Savitrie 2008 bahwa gaya berbusana yang sedang marak pada masanya akan mempengaruhi konsumen untuk ikut menggunakan busana yang sedang marak digunakan oleh banyak orang. Semakin banyak orang menggunakan barang tersebut maka akan semakin banyak pula barang diproduksi. Akan tetapi gaya berbusana tersebut memiliki jangka waktu tertentu sehingga dari masa ke masa gaya berbusana akan senantiasa mengalami perubahan. Begitu pula yang terjadi pada biduan dangdut, berbusana sesuai dengan biduan lain disebabkan oleh *trend* gaya busana yang sedang terjadi pada lingkup biduan dangdut, sehingga *trend* gaya berbusana tersebut akan senantiasa diikuti oleh biduan dangdut karena dipengaruhi oleh *trend* sehingga munculah *consumer buying cycle* yang mengakibatkan *consumer use cycle*-nya yang turut meningkat.

Selain itu mengenakan gaya busana yang sedang *trend* menjadikan seorang biduan dangdut menjadi lebih percaya diri ketika berada di atas panggung, karena ketika berbeda atau lebih tertutup daripada yang lainnya seorang biduan dangdut akan merasa bahwa dirinya salah kostum. Selain itu, biduan dangdut yang berpakaian seksi dan *trend* akan memperoleh respon baik dari para penonton. Respon dari para penonton tersebut ditujukan dengan sambutan penonton yang baik, banyak

penonton yang ikut bergoyang dan bernyanyi bersama biduan dangdut ketika biduan sedang tampil di atas panggung. Pada saat penonton banyak yang menikmati penampilan biduan dangdut dengan ikut bergoyang dan bernyanyi maka kepercayaan diri seorang biduan dangdut akan meningkat seiring dengan antusiasme penonton.

3. Akibat Pemunculan Identitas Diri Biduan Dangdut

Indonesia adalah negara dengan budaya timur yang sangat kental, sehingga norma dijunjung tinggi dan harus dipatuhi oleh segenap lapisan masyarakat. Apabila ada yang melanggar norma tersebut maka akan mendapatkan sanksi-sanksi yang beragam sesuai dengan tingkat norma yang ia langgar. Tentu saja hal ini juga berlaku pada biduan dangdut, karena biduan dangdut juga merupakan bagian dari lapisan masyarakat. Biduan dangdut juga tidak bisa melepaskan diri dari budaya dan norma-norma yang sudah lama ada dalam masyarakat, sehingga ketika biduan dangdut dianggap menyimpang oleh masyarakat maka biduan dangdut tersebut akan memperoleh sanksi dari masyarakat. Musik dangdut itu sendiri kental akan konotasi negatif karena identitas-identitas diri yang dimunculkan di depan publik seringkali menyimpang dari budaya dan norma yang berlaku. Sehingga identitas diri yang menyimpang tersebut akan berakibat

labelling dari masyarakat terhadap dunia dangdut khususnya biduan dangdut itu adalah sesuatu hal yang negatif. Masyarakat seringkali merendahkan profesi biduan dangdut karena dianggap sebagai perusak moral dengan identitas yang dimunculkan oleh seorang biduan dangdut yang sering kali mengenakan busana yang vulgar dan terbuka. Bahkan masyarakat tidak segan untuk melakukan perlakuan yang buruk untuk para biduan dangdut, secara langsung maupun tidak langsung. Biduan dangdut kerap mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari masyarakat, salah satunya adalah pengucilan yang ditujukan kepada biduan dangdut oleh masyarakat, digunjingkan dan digosipkan adalah makanan sehari-hari biduan dangdut karena adanya *labelling* yang sudah terlanjur buruk pada biduan dangdut sehingga masyarakat beranggapan bahwa semua biduan dangdut memiliki kepatuhan budaya dan norma yang buruk.

E. KESIMPULAN

Pada penelitian Konstruksi Identitas Biduan Dangdut berfokus pada seorang biduan dangdut yang berupaya membangun identitas dirinya pada saat di atas panggung yang nantinya tentu saja bersinggungan dengan masyarakat. Pada pemunculan identitas diri biduan dangdut tersebut akan timbul respon dari masyarakat berupa penolakan, penerimaan, ataupun

penyesuaian, yang nantinya juga menjadi pertimbangan seorang biduan dangdut dalam membangun identitas dirinya.

Biduan dangdut sekarang ini tidak terlalu mementingkan kualitas suara akan tetapi lebih mementingkan penampilannya pada saat di atas panggung. Pada rumusan masalah penelitian ini terdapat pembahasan mengenai proses seorang biduan dangdut pada awalnya memulai kariernya. Biduan dangdut memulai kariernya atas beberapa alasan, salah satunya adalah dorongan dari orangtua yang memiliki sikap fanatik terhadap musik dangdut. Alasan orangtua seorang biduan dangdut yang fanatik terhadap dangdut meminta anaknya agar menjadi biduan dangdut untuk meneruskan cita-citanya adalah karena pada masa muda orangtuanya, orangtua tersebut tidaklah berkompeten pada bidang musik dangdut sehingga gagal dalam menggapai dunia musik dangdut.

Selain dorongan dari orangtua, seorang biduan dangdut memulai kariernya karena pada dasarnya biduan dangdut itu memiliki bakat dan hobi dalam bidang tarik suara sehingga hal tersebut mendorong biduan dangdut untuk menyalurkan bakat dan hobinya dengan menjadi seorang biduan dangdut.

Selain beberapa hal tersebut di atas, seseorang meniti kariernya menjadi biduan dangdut juga karena didorong oleh faktor ekonomi. Karena banyaknya kebutuhan dan

keinginan-keinginan seorang biduan dangdut sebagai seorang individu memicu dirinya untuk memiliki karier dengan pekerjaan yang mudah dikerjakan dan menghasilkan banyak uang dalam waktu yang singkat.

Ada beberapa narasumber pada penelitian ini menyebutkan bahwa dirinya menjadi biduan dangdut terinspirasi dari orangtuanya yang dulunya juga berkarier sebagai biduan dangdut. Biduan dangdut melakukan imitasi dari orangtuanya yang dulu juga berprofesi sebagai biduan dangdut karena orangtua adalah figur utama yang ditiru anak sebelum anak meniru orang lain, karena anak pada kesehariannya selalu berinteraksi dengan orangtuanya.

Dalam kariernya seorang biduan dangdut selalu terkait dengan pemberi job dan penyelenggara acara sebagai penyedia *job* bagi seorang biduan dangdut. Untuk menjaga koneksinya biduan dangdut mau tidak mau harus memenuhi permintaan tersebut karena jaringan sosial penting bagi biduan dangdut untuk memaksimalkan kariernya.

Gaya busana biduan dangdut ketika di atas panggung mencitrakan gaya musik dan identitas bandnya agar mudah dikenali khalayak umum. Selain *feel in* dari kendang yang menjadi ciri khas musik dangdut, musik dangdut juga erat kaitannya dengan seksualitas. Busana dapat membawa pesan

dari pemakainya untuk khalayak umum. *Trend* busana dikalangan sesama biduan dangdut juga menjadi pertimbangan seorang biduan dangdut dalam memilih busana yang akan dikenakannya. Karena ketika seorang biduan dangdut mengikuti *trend* busana yang ada maka biduan dangdut tersebut terbebaskan dari predikat ketinggalan zaman yang nantinya hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri seorang biduan dangdut ketika tampil di atas panggung.

Dalam kesehariannya biduan dangdut memiliki banyak peran dalam kehidupannya selain perannya menjadi seorang biduan dangdut dalam pekerjaannya. Maka dari itu dalam pemunculan identitasnya yang dapat terlihat dari gaya busananya seorang biduan dangdut akan mempertimbangkan peran-peran yang ia jalani dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar baik kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan biduan dangdut dapat berjalan baik dengan lingkungan sekitarnya sehingga meminimalkan penolakan-penolakan yang akan terjadi dalam lingkungannya.

Hal tersebut di atas merupakan pokok-pokok pembahasan yang ada pada penelitian ini, namun masih ada beberapa hal yang belum dibahas oleh peneliti yaitu mengenai keseharian biduan dangdut. Pembahasan mengenai konstruksi identitas

biduan dangdut pada saat di atas panggung belum diikuti dengan pembahasan konstruksi identitas diri biduan dangdut pada sehari-hari, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada konstruksi identitas biduan dangdut di atas panggung. Pada penelitian ini juga masih belum membahas secara mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan akibat pemunculan identitas diri yang dimiliki oleh biduan dangdut, baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Selain itu, pembahasan mengenai respon masyarakat terhadap proses eksternalisasi biduan dangdut pada penelitian ini juga hanya sekedar pembahasan pada permukaan saja sehingga pembahasan mengenai hal ini masih belum mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, FF. 2013. *Self-Identity Waria*. Skripsi S1. Tersedia di <http://digilib.uinsby.ac.id/11373/>. UIN Sunan Ampel. Diakses pada 30 Mei 2019
- Fakhrunnisa, M. 2016. Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes and The Couples Company. *E-journal "Acta Diurna"*. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/93625-ID-none.pdf>. Diakses pada 24 Desember 2019
- Iskandar. 2016. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Tersedia di journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/article/download

- pdf_10. Diakses pada 24 Desember 2019
- Kasih, T.F. 2012. *Laku Nenepi di Makam Panembahan Senopati Kotagede*. Skripsi S1. Tersedia di <https://eprints.uny.ac.id/44174/1/Fatih%20Tunjung%20Kasih%200720524133.pdf>. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 26 Desember 2019
- Khairunnisa, H. 2010. *Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita*. Skripsi S1. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/8088/1/F100050190.pdf>. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 19 Mei 2019
- Melinda, R. 2017. *Pengaruh Modernisasi Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMK Pasundan 3 Bandung*. Skripsi S1. Tersedia di <http://repository.unpas.ac.id/30140/>. Universitas Pasundan. Diakses pada 8 Januari 2020
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muttaqin, M. 2006. Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Journal of Arts Research and Education*. Tersedia di <https://scholar.google.co.id/citations?user=vVLOg3EAAAAJ&hl=en>. Diakses pada 23 Mei 2019
- Prakoso, Septian A. 2013. *Fanatisme Suporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan*. Skripsi S1. Tersedia di [Eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id/). Universitas Muhammadiyah Surakarta. [eprints.ums.ac.id > 02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf). Diakses pada 15 Desember 2019
- Ray Fandi Radiastyo. 2018. *Strategi Coping Pada Penyanyi dangdut*. Skripsi S1. Tersedia di https://repository.usd.ac.id/30470/2/139114127_full.pdf. Diakses pada 23 Mei 2019
- Sandinata, A. 2003. *Konstruksi Sosial Waria Tentang Diri: Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya*. *Jurnal Sosial dan Politik*. Universitas Airlangga. Tersedia di journal.unair.ac.id/download-fullpapers-JURNAL%20ANDREAS.doc. Diakses pada 9 Juni 2019
- Savitrie, D. 2008. *Pola Perilaku Pembelian Produk Fashion pada Konsumen Wanita (Sebuah Studi Kualitatif pada Mahasiswi FE UI dan Pengunjung Butik N.y.l.a)*. Skripsi S1. Tersedia di [lib.ui.ac.id > file > 126658-6027-Pola_perilaku-HA](http://lib.ui.ac.id). Diakses pada 26 Desember 2019
- Sulistyo, B. 2012. *Orientasi Karir Siswa Kelas II Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Piri Sleman*. Skripsi S1. Tersedia di [Eprints.uny.ac.id](https://eprints.uny.ac.id/). Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 24 Desember 2019
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Wijaya, RG. 2017. *Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam*. *Jurnal Ilmu Syariah*. Tersedia di [https://jurnaliainpontianak.or.id > Almaslahah > article > download](https://jurnaliainpontianak.or.id). Diakses pada 24 Desember 2019